

PASANG SURUT KEJAYAAN MELAYU DALAM SYAIR NASIB MELAYU

Oleh : Junaidi

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru,
email:drjunaidi@yahoo.com

ABSTRACT

Syair is one of literary works which is well known in Malay society. One of *syair* exists in this age is *Syair Nasib Melayu* written by Riau culturalist, Tenas Effendy. This research aims to analyze the first part of the *syair*. It tells us the early development of Malay, from Malay Kingdom in Bintan until this modern age. From the stages of Malay development presented in this *syair*, it can be concluded that Malay people starts from glory toward decline. Malay *tuah* (prestige) seems to be declined because Malay people are powerless to compete with other people.

Keywords: Syair, Nasib Melayu, Pasang surut

I. PENDAHULUAN

Syair merupakan salah satu bentuk karya sastra yang telah lama hadir dalam masyarakat Melayu. Syair telah digunakan orang Melayu untuk menceritakan berbagai gagasan dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan manusia.¹ Syair telah diwariskan oleh orang Melayu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahkan sampai sekarang pun syair tetap hadir dalam masyarakat Melayu baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Salah satu syair yang ditulis pada masa kini adalah *Syair Nasib Melayu*

yang dikarang oleh budayawan Riau, Tenas Effendy. Syair ini diterbitkan pada tahun 2005 oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. Meskipun syair ini ditulis pada tahun 2005, syair ini mengungkapkan gambaran yang kompleks tentang problematika dan perkembangan orang Melayu baik pada masa dahulu maupun masa sekarang.

Tulisan ini betujuan mengkaji bagian awal (bait 1 hingga 55) dari *Syair Nasib Melayu* yang bercerita tentang perkembangan masyarakat Melayu yang bermula dari Kerajaan Melayu di Bintan hingga masa kini.

¹ UU Hamidy, *Bahasa Melayu dan Kreativitas sastra di Riau* (Pekanbaru : 2010) hal 36

II. KONSEP

Syair dapat digolongkan sebagai karya sastra klasik Melayu yang digunakan orang Melayu untuk menyampaikan gagasan mereka tentang kehidupan. Teeuw² menyebutkan syair sebagai puisi tradisional. Dalam perkembangannya syair dapat pula diklasifikasi ke dalam lima jenis isinya, yakni syair panji, syair romantik, syair kiasan, syair sejarah, dan syair agama.³

Meskipun syair menggunakan bahasa yang indah dengan permainan persajakan dan pilihan metafora yang mendalam, syair juga mementingkan isinya. Isi yang terkandung dalam syair biasanya petuah, nasehat, dan berbagai pengajaran lainnya. Syair yang berkembang dalam masyarakat Melayu banyak dipengaruhi oleh Islam sebab setelah Islam masuk ke tanah Melayu, kebudayaan orang Melayu banyak dipengaruhi oleh tradisi dan nilai-nilai Islam. Kondisi ini tentu saja berpengaruh pada syair sehingga syair kemudian digunakan untuk menyampaikan nasehat dan pesan-pesan moral. Syair menggabungkan sastra sebagai *utile* (manfaat) dan *dulce* (keindahan). Keberadaan syair ini sesuai dengan corak sastra Indonesia yang lebih mementingkan aspek moral dari pada hiburan.⁴

Sebagai sebuah karya sastra, syair dapat dilihat dari fungsi estetika dan fungsi sosialnya. Dalam fungsi estetika, syair dilihat dari keindahan bahasa yang terdapat dalam syair seperti persajakan dan metafora. Syair biasanya menggunakan persajakan a-a-a-a dan terdiri atas 9-12 suku kata. Penggunaan persajakan seperti itu dapat menghasilkan bunyi yang sangat menarik dan artistik. Tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk membuat persajakan seperti yang terdapat dalam syair.

III. METODE

Syair *Nasib Melayu* dianalisis dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra secara objektif dengan memfokuskan diri pada struktur karya sastra itu sendiri.⁵ Dengan kata lain, teks syair *Nasib Melayu* dijadikan objek utama dari penelitian ini.

IV. PEMBAHASAN

Syair ini tidak mungkin mengungkapkan sejarah perkembangan masyarakat Melayu secara utuh sebab ada keterbatasan ruang untuk menjelaskannya. Syair ini merupakan *mental evidence* yang hadir dalam alam pikiran manusia. Dengan demikian, *Syair Nasib Melayu*

² Teeuw, *Sastera Baru Indonesia* (Kuala Lumpur : 1985) hal 50

³ Yock Fang Liaw, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik 1&2* (Jakarta:1991)

⁴ Op Cit., Teeuw, hal 183

⁵ Pradopo,R.D. *Kritik Sastra Indonesia Modern*, (Yogyakarta: 2002) hal 21

membuktikan bahwa pikiran manusia telah mengakui keberadaan orang Melayu. Dengan kata lain, karya sastra dapat digunakan untuk melihat perkembangan atau kondisi suatu masyarakat sebab karya sastra itu lahir dari kesadaran bersama yang terbentuk dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Syair Nasib Melayu* berguna untuk melihat perkembangan masyarakat Melayu dari masa lalu hingga kini.

Syair Nasib Melayu dibuka dengan membaca bismillah. Ini menandakan bahwa orang Melayu menjalankan tradisi Islam dalam melakukan sesuatu: *dengan bismillah pembuka kata/merangkai syair di malam buta/membiarkan hati berkata-kata/melepaskan perasaan mana terasa*. Syair ini merupakan respons seorang manusia terhadap kerisauan yang diamatinya dalam masyarakat Melayu. Syair ini tentu saja dilahirkan dari sebuah proses kontemplasi panjang dengan membaca perkembangan masyarakat Melayu. Judul syair ini menandakan bahwa syair ini bercerita tentang nasib atau kondisi orang Melayu. Nasib itu bisa bermakna baik atau beruntung dan bisa juga buruk atau malang. Syair ini memang mengungkapkan keagungan dan kelemahan orang Melayu dalam melewati perkembangan zaman: *nasib Melayu nama dikarang/Melayu dahulu hingga sekarang/walaupun banyak dikaji orang/tak ada salahnya diulang-ulang*.

Tuah Melayu

Dalam melihat keagungan Melayu, sebagian orang memberikan puji dan sebagian lain justru melecehkan: *terhadap Melayu banyak bahasan/ada menyanjung ada melecehkan/ada memuji berlebih-lebihan/ada mengeji penuh ejekan*. Ini bermakna adanya perbedaan dalam memandang kejayaan orang Melayu pada masa lalu dan keberadaan orang Melayu tidak hanya dinilai oleh orang Melayu sendiri tetapi juga oleh pengakuan orang lain. Syair ini memberikan pengakuan bahwa rumpun Melayu itu adalah bangsa yang bertuah sebab mereka memiliki kekayaan berlimpah. Kejayaan dan kelebihan orang Melayu pada masa lalu telah diakui banyak orang: *sudah tercatat dalam sejarah/Rumpun Melayu bangsa bertuah/kerajaan banyak harta berlimpah/daulatnya tegak marwah pun megah*. Kejayaan orang Melayu pada masa dahulu didukung pula oleh kekayaan alam yang terkandung dalam bumi Melayu: *dahulu Melayu pernah terbilang/lautnya luas tanahnya lapang/hutannya lebat ladang terbentang/buminya sarat berisi tambang*. Kenyataan memang menunjukkan bahwa bumi Melayu memang mengandung banyak kekayaan tambang yang dapat dipergunakan untuk kemajuan orang Melayu. Dalam syair ini tidak secara khusus disebutkan nama wilayah Melayu itu. Namun demikian, wilayah Melayu yang dimaksud tampaknya

adalah Provinsi Riau sebab bila kita lihat dari asal pengarang, syair ini memang ditulis oleh seorang budayawan Riau. Penyebutan beberapa kerajaan Melayu yang berada di Riau dalam syair ini juga menunjukkan bahwa wilayah Melayu yang dimaksud adalah Riau. Sebagai sebuah Provinsi di Indonesia, Riau memang memiliki kekayaan alam yang melimpah seperti laut, hutan, dan minyak bumi. Sesungguhnya, makna bumi Melayu dalam syair ini tidak hanya terbatas pada Riau sebab untaian sejarah yang disampaikan juga berkaitan erat dengan keberadaan Melayu di Melaka dan Johor. Ini bermakna bahwa penggunaan istilah Melayu dalam syair ini bersifat luas dan tidak hanya dalam wilayah teritorial Riau tetapi juga bagi wilayah lain yang dihuni oleh pribumi Melayu.

Syair ini memberikan gambaran yang “sempurna” terhadap orang Melayu sebab mereka tidak hanya mempunyai kekayaan dan keindahan alam tetapi mereka juga berprilaku mulia seperti peramah, mudah bernegosiasi dan bermurah hati: *negeri Melayu ternama indah/orangnya baik laku peramah/dibawa berunding mereka mudah/terhadap pendatang hati pemurah*. Kondisi “sempurna” ini pula tampaknya yang mendorong lahirnya sebutan “tuah” bagi orang Melayu. Saat ini ada satu kota yang diberikan sebutan sebagai “kota bertuah”, yaitu kota Pekanbaru yang juga merupakan ibu kota Provinsi Riau. Provinsi Riau memang dikenal sebagai “negeri” orang Melayu dan bahkan

Provinsi Riau telah dideklarasikan sebagai pusat kebudayaan Melayu.

Kejayaan Kerajaan Melayu

Dalam syair ini, sejarah Melayu bermula dari perkembangan kerajaan Melayu di Bintan, Temasik, Melaka, dan Johor: *dari Bintan Melayu menapak/terus ke Temasik melebarkan kepak/di bumi Melaka marwahnya tegak/menjadi teraju Melayu yang banyak*. Pada masa itu negeri Melayu digambarkan sangat pesat perkembangannya baik dalam bidang kebudayaan maupun ekonomi. Kemajuan ini mampu menciptakan kondisi yang tenram dan damai bagi orang Melayu pada masa itu: *di zaman Melayu terpandang/kerajaan besar dihormati orang/budaya maju ekonomi berkembang/rakyat sentosa hidup pun tenang*. Kejayaan inilah yang selalu diangkat dan dikenang dalam ingatan orang Melayu. Orang Melayu sangat bangga dengan kejayaan masa lalu yang mereka miliki. Tetapi sayangnya, bangga saja ternyata tidak cukup sebab untuk mencapai kejayaan pada masa kini memerlukan perjuangan, kerja keras, dan kerja sama yang erat antara sesama Melayu.

Kejayaan Berangsur Redup

Seiring perkembangan waktu, kejayaan kerajaan besar Melayu berangsur redup disebabkan kedatangan kaum penjajah. Gambaran redupnya kejayaan kerajaan Melayu diawali dengan sebuah pepatah tentang

siklus kehidupan yang cenderung berawal dari kejayaan menuju kemunduran: *tetapi seperti kata pepatah/adat yang baharu berubah-rubah/pagi tegak petang rebah/sehabis senang timbullah susah.*

Faktor utama yang mendorong kaum penjajah untuk datang ke bumi Melayu adalah berlimpahnya kekayaan alam yang dimiliki orang Melayu. Kaum penjajah menggunakan politik adu domba untuk merampas kekayaan orang Melayu. Politik adu domba telah membuat sesama orang Melayu saling bertikai sehingga kerajaan Melayu semakin lemah kekuasaannya: *karena Melayu ternama kaya/datanglah kaum berbilang bangsa/merampas harta merebut kuasa/mengadu domba sama sebangsa.* Kekuatan yang dimiliki Portugis telah berhasil meruntuhkan kekuatan kerajaan Melayu di Melaka. Sejak itu, kekuasaan kerajaan Melayu berangsur redup dan kaum penjajah semakin kuat menanamkan kekuasaannya di negeri Melayu: *Melaka pun jatuh ke tangan Portugis/Melayu yang besar mulai mengempis/daulat mengecil tuah menipis/masa jayanya berangsur terkikis.*

Kejatuhan Melaka ke Portugis sangat berpengaruh terhadap kekuasaan kerajaan Melayu. Tetapi nasib baik masih berada pada orang Melayu sebab ketika Melaka jatuh, kerajaan Melayu masih bisa berdiri di Johor. Kerajaan Melayu di Johor menjadi pemangku sementara kejayaan

Melayu : *syukurlah Allah Maha Penyayang/Melaka jatuh Johor berkembang/bagaikan kayu di tengah padang/ke sana pula Melayu menumpang.* Kerajaan Melayu di Johor untuk sementara waktu dapat menyelamatkan kejayaan Melayu dan hati orang Melayu pun sedikit terobati sebab kejayaan Melayu masih bisa dipertahankan dari kekuatan kaum penjajah: *berdiri Johor dengan perkasa/menjadi pewaris tahta Melaka/Melayu pun mulai berlapang dada/menyatukan diri serumpun sebangsa.* Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kejayaan Johor tidak berlangsung lama akibat banyak persoalan yang dihadapi, baik itu dari faktor eksternal kerajaan maupun dari faktor internal: *Melayu Johor tidaklah lama/banyak musibah datang Melanda/luar dan dalam tumbuh sengketa/akhirnya Johor melemah pula.* Faktor eksternal berasal dari pihak penjajah sedangkan faktor internal berasal dari persaingan yang tidak sehat antara pihak dalam kerajaan.

Banyak Kerajaan Tapi Kurang Bersatu

Ketika kerajaan Melayu di Johor semakin lemah, sebenarnya banyak kerajaan Melayu yang berkembang seperti yang ungkapkan dalam syair ini, yaitu Kerajaan Riau Lingga, Kerajaan Siak Sri Indra Pura, Kerajaan Gunung Sahilan, Kerajaan Inderagiri, dan Kerajaan Tambusai: *ada kerajaan di Riau Lingga/menguasai pulau di*

Selat Melaka/ada pula Siak Sri Inderapura/wilayahnya luas di pesisir Sumatra. Dalam bait yang lain disampaikan pula: di Kampar Pelalawan tampil ke depan/tegak bersanding Gunung Sahilan/mengangkat Melayu perlahan-lahan/memikul beban berat dan ringan. Keberadaan kerajaan Melayu di wilayah Kuantan juga digambarkan dalam syair ini: di Kuantan ada Kerajaan Inderagiri/semasa Melaka sudah berdiri/pasang dan surut ia alami/lambat laun mengokohkan diri. Selanjutnya digambarkan pula keberadaan kerajaan Melayu di Rokan: di Rokan banyak kerajaan/di hulu di hilir seiring jalan/ada Tambusai ada Pakaitan/mengangkat Melayu dari kubangan. Syair ini juga menyebutkan banyaknya keberadaan kerajaan Melayu di Tanah Semenanjung: demikian pula di Tanah Semenanjung/banyak kerajaan patut disanjung/ke sana pula Melayu berkampung/menyandarkan nasib tempat bernaung. Keberadaan berbagai kerajaan Melayu di wilayah Riau dan Tanah Semenanjung menunjukkan bahwa orang Melayu pada saat itu masih berupaya untuk menegakkan kedaulatan dan mengatur masyarakat mereka sendiri.

Meskipun pada saat itu terdapat banyak kerajaan Melayu dan orang Melayu yang mempunyai harta yang melimpah, mereka tidak bersatu dan bahkan antara sesama Melayu pun bertikai. Orang Melayu pada saat itu tidak pandai merawat amanah dan

rejeki yang telah diberikan Tuhan kepada mereka sehingga pada akhirnya hidup orang Melayu menjadi kacau dan mengalami kemunduran: *tetapi sudah nasib Melayu/kerajaan banyak kurang bersatu/dihasung orang jadi berseteru/akhirnya hidup tidak menentu.* Ini bermakna bahwa kelemahan utama orang Melayu pada saat itu adalah lemahnya persatuan sesama Melayu: *ada berperang sesama awak/berebut tahta anak beranak/ada bermusuh karena tamak/hidup sengsara negeri pun rusak.* Malangnya lagi, kelemahan ini dimanfaatkan pula oleh orang lain untuk menghancurkan Melayu terutama kaum penjajah Inggris dan Belanda: *melihat Melayu semakin lemah/sukalah hati kaum penjajah/Inggeris Belanda berbagi tanah/Melayu yang besar pecah terbelah.*

Dengan kekuatan dan kelicikannya pula kaum penjajah berhasil melemahkan kekuatan orang Melayu. Meskipun pada saat itu masih berdiri beberapa kerajaan Melayu, kerajaan itu tidak mempunyai kekuatan lagi. Orang Melayu telah terpecah belah karena diperdaya oleh penjajah: *satu persatu kerajaan jatuh/di kaki penjajah duduk bersimpuh/daulat hilang marwah pun runtuh/barcabullah laku tidak senonoh.* Politik pecah belah yang digunakan oleh penjajah benar-benar membuat kejayaan Melayu menjadi redup sehingga jati diri orang Melayu pun hilang.

Syair ini menggambarkan ketidakberdayaan kerajaan Melayu

menegakkan daulat untuk kaumnya sendiri akibat telah diperdaya oleh penjajah: *walaupun ada kerajaan berdiri/tetapi sudah tidak berarti/daulat tidak ditangan sendiri/diatur penjajah kanan dan kiri*. Raja-raja Melayu memang masih ada tetapi mereka tidak mempunyai kuasa lagi untuk membela kepentingan rakyatnya karena penjajah telah menundukkan mereka: *Raja-raja Melayu sekedar pajangan/kaum penjajah yang menjadi Tuan/Rakyat tertindas dalam kenistaan/hidup melarat di kaki penjajahan*. Kondisi ini tentu saja membuat bangsa Melayu sangat menderita karena mereka selalu ditindas oleh penjajah. Penindasan yang dilakukan penjajah ini terus berlangsung lama dan telah menghancurkan tatanan kehidupan dan harga diri orang Melayu: *beratus tahun Melayu terinjak/hidup melata bagaikan cecak/duduk ditekan tegak disepak/tuah dan marwah menjadi rusak*. Orang Melayu semakin tidak berdaya dibuat oleh penjajah sehingga mereka tak kuasa memberikan perlawanannya kepada penjajah: *rakyat sengsara hidup melarat/kaki terpasung tangan terkebat/bila menyanggah lidah dikerat/bila melawan leher dipepat*. Tindakan penjajah sangat kecam kepada orang Melayu bahkan penjajah memperlakukan orang Melayu seperti hewan: *nasib Melayu semakin malang/merangkak di bawah telapak orang/bagaikan hewan di dalam kandang/salah sedikit kena pengkelang*.

Ketika orang Melayu dikuasai oleh kaum penjajah, mereka sebenarnya melakukan perlawanannya. Orang Melayu tentu saja tidak rela bila tanah mereka direbut oleh kaum penjajah: *tetapi seperti kata orang tua/semut diinjak melawan juga/Melayu tegak mengangkat kepala/melawan penjajah sehabis daya*. Orang Melayu terus berjuang semampu mereka untuk melawan penindasan yang dilakukan penjajah: *putera Melayu bangkit berjuang/melawan penjajah berhati tunggang/esanya hilang dua terbilang/mengangkat marwah yang sudah hilang*. Namun demikian, perjuangan yang dilakukan oleh orang Melayu selalu mengalami kegagalan akibat kurangnya persatuan: *sayangnya Melayu kurang bersatu/perlawanannya patah satu persatu/ kaum penjajah tetap berkuku/Melayu pun tetap mati kutu*. Perjuangan yang dilakukan orang Melayu untuk melawan penjajah banyak mendatangkan korban dan kerugian bagi orang Melayu: *banyak anak Melayu yang tewas/negeri dibakar harta dirampas/mana yang tinggal berhati cemas/akhirnya hidup bertambah lemas*. Dari kisah perkembangan orang di atas dapat dilihat bahwa persoalan besar yang dihadapi orang Melayu adalah persatuan. Orang Melayu mudah tercerai berai sehingga memudahkan orang lain untuk menaklukkan mereka.

Kekejaman Jepang

Selanjutnya dalam syair ini digambarkan pula kondisi orang Melayu pada masa penjajahan Jepang hingga masa pencapaian kemerdekaan. Kisah penjajahan Jepang diawali dengan ungkapan syukur atas kekalahan Inggris dan Belanda dalam perang dunia kedua: *syukurlah Allah Maha Kuasa/ pecahlah perang dunia kedua/ Inggeris Belanda kehabisan daya/ dibantai Jepang "saudara tua"*. Pada awalnya orang Melayu sangat gembira atas kedatangan Jepang sebab mereka dianggap sebagai penyelamat orang Melayu dari penjajahan Belanda: *ketika Jepang mulai mendarat/ disanjung orang laut dan darat/ "saudara tua" juru selamat/karena menghalau penjajah laknat*.

Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kedatangan Jepang juga membawa petaka bagi orang Melayu sebab kedatangan mereka juga bertujuan untuk menjajah dan ini semakin membuat orang Melayu menderita: *tetapi sudah nasib Melayu/ lepas bangkai terpeluk ke hantu/Jepang datang bukan membantu/tetapi menjajah mengharu biru*. Bahkan Penjajahan Jepang digambarkan membuat orang Melayu sangat menderita sebab mereka sangat kejam: *penjajahan Jepang amailah ganas/rakyat sengsara hidup tertindas/siapa menentang leher ditebas/siapa menyanggah kulit dilepas*. Kekejaman penjajahan Jepang semakin memperparah

penderitaan orang Melayu: *penjajahan Jepang amailah kecam/ Banyaklah Melayu mati direjam/ harta dirampok badan direndam/ bekerja paksa siang dan malam*. Dalam bait yang lain juga dikisahkan kekejaman penjajah Jepang: *Jepang menjajah amatlah makar/makan dirampas rakyat pun lapar/dimana-mana mayat terkapar/bagaian ayam diserang sampar*.

Penjajahan Jepang tidaklah begitu lama dibandingkan penjajahan Belanda dan kekalahan Jepang memberikan harapan bagi orang Melayu untuk merdeka: *syukurlah Jepang menjajah tak lama/dikalahkan sekutu dengan bom atomnya/Melayu pun kembali mengangkat muka/ membebaskan diri untuk merdeka*. Setelah Jepang kalah, tidak pula berarti orang Melayu terbebas dari kaum penjajah sebab kekuatan Inggris dan Belanda datang lagi untuk menjajah orang Melayu. Kondisi terjajah kembali ini membangkitkan semangat orang Melayu untuk Melawan penjajah: *tetapi Melayu berbulat hati/ daripada dijajah relallah mati/ mereka pun bangkit dengan berani Inggeris Belanda mereka hadapi*. Orang Melayu terus berjuang lagi untuk mengalahkan Inggris dan Belanda demi mendapatkan kemerdekaan: *pecahlah perang di mana-mana/Melawan Inggeris atau Belanda/berjuang sambil mengorbankan nyawa/ asalkan hidup bebas merdeka*. Perjuangan yang dilakukan oleh orang Melayu menghasilkan kemerdekaan

sehingga pada akhirnya berdiri suatu Negara yang berdaulat: *perjuangan itu tidak sia-sia/penjajah pergi Melayu merdeka/berdirilah Negara berbilang bangsa/ada berpresiden ada beraja.*

Tuah Melayu Masa Kini

Setelah masa penjajahan berakhir orang Melayu pun kemudian bangkit menata kehidupan mereka yang telah hancur oleh penjajah. Orang Melayu telah berazam untuk bangkit membangun kehidupan yang lebih baik: *perlahan lahan Melayu bangkit/membangun negaranya berdikit-dikit/mencari obat penyembuh penyakit/mengokohkan daulat walaupun sulit.* Berbagai penderitaan akibat penjajahan yang dialami orang Melayu tidak mematahkan orang Melayu untuk bangkit membangun kehidupan mereka. Mereka berupaya untuk menegakkan kedaulatan negeri mereka.

Orang Melayu berupaya untuk membangun negeri mereka sendiri dengan memanfaatkan kekayaan alam yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka: *di bumi Melayu pembangunan pesat/baik di laut maupun di darat/banyak peluang boleh didapat/banyaklah usaha boleh dibuat.* Peluang orang Melayu untuk membangun negeri mereka sebenarnya sangat banyak tetapi kenyataan menunjukkan bahwa orang Melayu tiada kuasa untuk memanfaatkan itu akibat kurang ilmu:

tetapi karena ilmu tak ada/peluang yang ada terbuang saja/diisi orang awak mengangga/akhirnya duduk mengurut dada. Konsekuensinya, orang Melayu tidak bisa menjadi tuan rumah di negeri mereka sendiri akibat lemahnya kualitas diri. Sebaliknya orang lainlah yang memanfaatkan kekayaan alam yang dimiliki orang Melayu: *di bumi Melayu banyak kesempatan/untuk menjadi sumber pendapatan/karena pengetahuan tak ada di badan/orang lain yang memanfaatkan.* Orang Melayu hanya menjadi penonton dan objek dari eksploitasi sumber daya alam sehingga hutan dan alam Melayu semakin hari semakin rusak. Bahkan kerusakan alam itu pada akhir menimbulkan penderitaan dan bencana bagi orang Melayu. Orang Melayu digambarkan tidak mempunyai ilmu yang cukup untuk bersaing dengan orang lain: *sekarang ilmu menjadi ukuran/untuk mendapat lapangan pekerjaan/tidak peduli Melayu ataupun bukan/siapa mampu dia didahulukan.* Ini menunjukkan bahwa orang Melayu selalu kalah dalam persaingan dengan orang lain.

Peningkatan kualitas orang Melayu mesti selalu ditingkatkan sebab salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran orang Melayu adalah dalam bidang pendidikan: *disinilah tempat Melayu jatuh/karena banyak yang masih bodoh/peluang yang dekat menjadi jauh/nasib pun malang celaka tumbuh.* Meskipun syair ini mengambarkan kebodohan

orang Melayu, bukan berarti tuah Melayu yang telah redup tidak bisa bangkit kembali. Masih banyak orang Melayu yang mempunyai kemampuan untuk membangkitkan kemajuan Melayu bila mereka dapat bekerja secara bersungguh-sungguh: *tentu Melayu tak semuanya bodoh/ada juga yang pandai dan tanggung/ apabila mereka bersungguh-sungguh/tentulah dapat hidup senonoh.* Kesungguhan inilah yang akan menjadi modal utama bagi orang Melayu untuk dapat membangun negeri mereka sendiri supaya mereka dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Orang Melayu harus selalu berupaya meningkatkan daya saing mereka agar mereka dapat sejajar dengan bangsa lain.

V. SIMPULAN

Redupnya tuah yang dimiliki orang Melayu disebabkan oleh faktor kualitas diri orang Melayu. Kita sering mendengar bahwa negeri Melayu itu kaya tetapi sumber daya manusianya rendah. Peningkatan kualitas pendidikan memang menjadi persoalan besar bagi orang Melayu. Jika orang Melayu hendak mengembalikan tuah Melayu yang telah redup ini, mereka benar-benar harus mempunyai komitmen untuk meningkatkan sumber daya manusia dan memajukan pendidikan bagi anak-anak Melayu. Jika tidak, tuah Melayu hanya tinggal kenangan masa lampau. Orang Melayu sering mengagungkan kegemilangan masa lampau tetapi mereka tidak mau

benar-benar belajar dari itu. Akibatnya, tuah Melayu semakin redup akibat tiadak serius terhadap ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, Tenas. 2005. *Syair Nasib Melayu*. Yogyakarta: AdiCita

Hamidy. 2010. *Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Riau*. Pekanbaru. Dinas Pendidikan Provinsi Riau

Liaw, Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 1 & 2*. Jakarta: Erlangga

Pradopo, R.D. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media:

Teeuw, 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Pustaka Jaya.

Teeuw 1985. Sastera Baru Indonesia. Kuala Lumpur. Universiti Malaya